

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sepanjang sejarah manusia, mengalami perubahan dan pembangunan merupakan sesuatu yang tidak lepas dari kehidupan manusia yang terus menerus dilaksanakan guna mencapai tujuan dan kehidupan yang lebih baik. Suasana kehidupan suatu bangsa yang mewarnai corak pula pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting untuk menjamin perkembangan serta kelangsungan hidup dalam perkembangan suatu bangsa yang bersangkutan. Oleh sebab itu selain pemerataan diperlukan adanya peningkatan dalam bidang pendidikan baik secara kualitatif maupun kuantitatif.

Perkembangan pendidikan di Indonesia khususnya dalam kurun waktu 25 tahun terakhir ini telah memungkinkan terjadinya peningkatan kebutuhan informasi dan tuntutan, serta sistem komunikasi yang mantap dalam masyarakat.

Berkaitan dengan hal ini, UUSPN pasal 3 mengemukakan bahwa: “Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam rangka upaya mewujudkan tujuan nasional”.

Selanjutnya dalam pasal 4 dinyatakan :

“Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman bertaqwa kepada Tuhan YME, dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian

yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. (Depdikbud, 1989 : 4)".

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut, maka pencapaian menjadi tugas dari seluruh jajaran pemerintah dan untuk pendidikan dibebankan pada masing-masing institusi pendidikan, baik sekolah maupun luar sekolah. Melalui Koordinasi dari ketiga direktorat jenderal (Dikdasmen, Dikti dan Diklusepora)

Dalam hal ini pendidikan keluarga, juga mendapatkan fungsi yang penting sebagai gardu depan, selain pendidikan disekolah dalam mewujudkan tujuan bangsanya.

Dalam GBHN Tahun 1993 dinyatakan bahwa :

"Pembinaan anak dan remaja merupakan bagian dari upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia sebagai insan sejak dalam kandungan sampai usia dewasa. Pembinaan anak dan remaja merupakan tanggung jawab bersama orang tua dalam keluarga, masyarakat, sekolah, pemerintah serta anak remaja sendiri, sangat menentukan kelangsungan hidup serta pertumbuhan dan perkembangan jasmani, rohani anak dan remaja sebagai kader penerus perjuangan bangsa (1993 : 429)".

Dalam Pelita ke enam, kebijakan sektor anak dan remaja antara lain diarahkan pada peningkatan mutu gizi, pembinaan perilaku kehidupan beragama, minat belajar, daya cipta, hidup sehat dan idealisme, pembinaan anak sejak kandungan, pembinaan anak sejak usia sekolah dan remaja serta peningkatan kesadaran orang tua.

Sekaitan dengan hal ini pula M.I Soeleman mengemukakan (1988 : 5), bahwa :

"Salah satu upaya untuk mencapai manusia seutuhnya ialah melalui pendidikan yang tidak hanya menyangkut satu aspek kepribadiannya, melainkan yang menyentuh keseluruhannya, secara merata dan umum".

Pernyataan tersebut diatas, mengandung pengertian, bahwa : Program pendidikan merupakan bagian dari pendidikan pada umumnya, programnya diarahkan pada pembinaan semua aspek peserta didik secara merata, bukan program pendidikan yang terkotak-kotak.

Gerakan pendidikan umum ialah persoalan yang mendasar bersifat umum, bertujuan membentuk peserta didik kearah terjadinya perubahan dalam diri mereka. Pengertian perilaku yang semestinya dimiliki oleh setiap warga negara Indonesia.

Dengan melalui program pendidikan umum ini diharapkan seluruh aspek kepribadian anak, termasuk orang tua dapat terbina secara optimal, sehingga tampak sebagai pribadi yang utuh, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mampu hidup mandiri, sebab mereka mempunyai pengetahuan keterampilan dan kualitas sikap yang positif.

Upaya untuk mencapai tujuan pendidikan umum ini, tentunya tidak cukup dilakukan disekolah saja, bahkan di lembaga informalpun, juga ikut bertanggung jawab terhadap pembinaan manusia seutuhnya. Pendidikan yang seperti inilah yang dimaksud pendidikan dikalangan keluarga yang pada hakekatnya mempunyai peranan penting, sebagai ujung yang pertama kali selain di sekolah.

Penulis berasumsi bahwa keberhasilan pembinaan kepribadian yang utuh (Kaafah) itu adalah :

Terletak pada seberapa jauh proses komunikasi Orang tua-Anak secara sahabat dan harmonis dilingkungan keluarganya. Sebab komunikasi merupakan syarat, untuk mengikat bersama orang-orang dalam suatu organisasi, untuk

mencapai tujuan bersama (Chester, L. Bernard) 1993 : 10, Horald, Koontz, Cyril O'Donell dan Heniz Welhrich : 526).

Figur Orang tua sebagai pengembangan komunikasi yang dapat menumbuhkan nilai-nilai moral. Ia hendaknya memiliki seperangkat kompetensi yang dimilikinya. Selanjutnya komunikasi yang edukatif dari Rasulullah yang dijadikan acuan keberhasilan dalam membina kepribadian manusia dalam proses pengembangannya, komunikasi yang dimulai oleh bekal kepribadian berkualitas unggul, dan kepeduliannya terhadap masalah-masalah sosial religius serta semangat ketajamannya dalam iqra, sehingga mampu memelihara dan mengembangkan kualitas nilai keimanan, amal shaleh, berjuang dan kerjasama dalam menegakan kebenaran (Q.S. 103 : 3, 46 : 35, 3 : 200).

Begitupun dambaan orang tua yang setiap waktu diharapkan agar anak dimasa depannya menjadi anak yang berakhlak mulia, anak yang cerdas dan terampil. Dari harapan-harapan tersebut, tanpa disadari dengan amal yang ikhlas, maka dapat menimbulkan kecurigaan (prediksi), bagi diri sendiri atau orang lain, dambaan orang tua tidak sedikitpun kesampaian impiannya, bahkan orang tua banyak yang mengalami keluhan-keluhan dalam melayani masalah-masalah mendidik dan merawat anaknya. Kadang-kadang anak dirumah menunjukkan prilaku yang ramah dan taat, tetapi diluar rumah menunjukkan sikap dan perbuatan yang menyalahi aturan-aturan agama, norma etika, norma sosial, dan norma-norma lainnya.

Fenomena secara umum terjadi disaat sekarang bisa terjadi dengan munculnya ketimpangan-ketimpangan dalam pergaulan yang mengarah pada

perbuatan amoral yang dapat mengundang keseriusan orang tua dan masyarakat. Kejadian tersebut karena kesalahan-kesalahan dipihak orang tua sendiri, yang kurang peduli, terhadap anak-anaknya. Kurang adanya keterbukaan dalam berkomunikasi antar kedua belah pihak, bersikap otoriter, tidak tumbuh sikap demokratis, serta hilangnya kepercayaan dan kewibawaan dikalangan orang tua, pihak anak, dan pihak lingkungan sosial dan budaya.

Sementara ini menyimak dari beberapa fenomena aktivitas orang tua dan anak terjadi ketimpangan-ketimpangan dalam kehidupan keluarga dalam rangka mengembangkan sikap keterbukaan, baik yang berhubungan dengan faktor-faktor individu anak maupun orang tua itu sendiri. Kekuasaan orang tua biasanya sebagai figur kelemahan yang tersembunyi, disebabkan sikap dari orang tua yang kurang terbuka, kurang menerima kritik, rasa cemas, kurang bertanggung jawab, dan sebagainya. Orang tua kadang-kadang memaksakan kehendaknya bukan dengan dasar naluri yang suci bersih, kadang-kadang masih diselimuti oleh nafsu (emosi) yang tidak terkendalikan dengan nilai-nilai agama, moral, etika, hukum dan lain-lain.

Dalam hal ini hubungan yang sangat diharapkan adalah hubungan yang dapat memunculkan kehidupan yang harmonis, dan dengan munculnya keterbukaan diantara kedua belah pihak, antara orang tua dan anak. Kehidupan orang tua dan anak, seharusnya dibiasakan dalam suasana yang normal (konduktif), yang selalu diwarnai dengan nilai-nilai kasih sayang (mawaddah warohmah) dan diwarnai dengan nilai-nilai keteguhan (muthamainah) dan ajeg (istiqomah). Tekanan-tekanan dalam konteks komunikasi ini juga, harus dilandasi dengan nilai-nilai kemanusiaan

(Insaniyah), yang bersumber dari pandangan hidup falsafah bangsa yakni, Pancasila (Walinono, 1990 : 36). Berkaitan dengan masalah tersebut diatas, maka penulis memandang perlu untuk meneliti masalah yang berkenaan dengan "Komunikasi Orang tua-Anak dalam Pengembangan Sikap Keterbukaan" (Studi Kasus Komunikasi Orang tua-Anak Usia Remaja dalam Mengembangkan Sikap Keterbukaan terhadap kejujuran bertutur kata baik di lingkungan Keluarga sejahtera I, di Kecamatan Cibeunying Kota Bandung).

Studi ini, dengan memilih pertama orang tua di lingkungan keluarga di Kota Bandung. Orang tua siswa itu keluarga yang cukup sederhana yang penulis kategorikan Keluarga Sejahtera satu artinya :

- (1) Pada umumnya seluruh anggota keluarga makan 2 kali sehari atau lebih.
- (2) Seluruh anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda dirumah, bekerja/sekolah dan berpergian.
- (3) Bagian yang terluas dari lantai rumah bukan dari tanah.
- (4) Bila anak sakit dibawa kesarana/petugas kesehatan atau diberi pengobatan modern.

(UU No. 10 Th 1992 dan GBHN 1993 : 21)

Kemudian yang berkaitan dengan anak remaja dengan penuh pertimbangan bahwa, pada masa ini sedang mengalami masa remaja awal dan akhir (late adolesen). Ia dituntut untuk menentukan pilihan-pilihan (nilai), yang tepat untuk kehidupan masa depannya (Sullivan, 1975; Kenny, 1991; Zakiah Darajat, 1980).

B. Masalah Penelitian

Menurut M.I Soleiman (1988 : 5), mengemukakan bahwa : "Salah satu upaya untuk mencapai manusia seutuhnya ialah melalui pendidikan yang tidak hanya menyangkut satu aspek kepribadiannya, melainkan yang menyentuh keseluruhannya secara merata dan umum". Hubungan yang serasi antara orang tua-anak berarti mengharuskan terciptanya kerjasama yang baik, merupakan suatu mekanisme yang berimbang (Arifin Abbas, 1975 : 16).

Bertitik tolak dari latar belakang penelitian yang telah dikemukakan diatas, penulis ingin memperoleh gambaran tentang profil komunikasi orang tua-anak dalam mengembangkan sikap keterbukaan terhadap nilai kejujuran bertutur kata. Dengan keterbukaan ini, baik orang tua anak, maka akan muncul suatu pola komunikasi yang harmonis secara lahir maupun bathin.

Menurut UUSPN, GBHN, dan pendapat para ahli pendidikan dengan Tatanan Praktisnya, maka kadang-kadang terdapat kesenjangan-kesenjangan yang belum ditemukan sistem komunikasi yang ideal dalam pendidikan nilai, yang akibatnya pendidikan nilai itu masih mencari bentuk.

Sementara ini, hubungan antara orang tua-anak sebagai pengembalian amanah terhadap segala potensi dasar dengan melalui komunikasi yang edukatif, sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari iktisar pendidikan yang berwawasan nilai untuk mencapai manusia seutuhnya.

Dalam perspektif kesenjangan antara harapan dan kenyataan pada pelaksanaan pendidikan nilai yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak, perlu adanya sistem komunikasi yang tepat serta cara yang sesuai.

Bertolak dari fenomena umum, yang terkesan kontradiktif antar harapan dengan kenyataan dalam pendidikan nilai penulis terdorong untuk

melakukan penelitian dan pengkajian serta memperkuat sisi komunikasi yang di persepsikan orang, akan menghasilkan out put pengembangan sikap keterbukaan dilingkungan keluarga sejahtera satu di Kelurahan Sukamaju kodya Bandung dengan rumusan masalah :

“Bagaimana pola komunikasi orang tua-anak dalam mengembangkan sikap keterbukaan terhadap nilai kejujuran bertutur kata”.

Sebagai kendali dalam penelitian ini, agar sampai pada pokok permasalahan, maka penelitian tersebut diarahkan terhadap pernyataan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah penataan situasi fisik rumah orang tua sebagai komunikasi dalam mengembangkan sikap keterbukaan terhadap nilai kejujuran bertutur kata ?
2. Landasan apakah yang dijadikan acuan kebijakan dalam mengembangkan Sikap Keterbukaan terhadap nilai kejujuran bertutur kata ?
3. Bagaimanakah Strategi Komunikasi Edukatif yang dilakukan Orang tua-Anak dalam mengembangkan Sikap Keterbukaan terhadap bertutur kata ?
4. Bagaimanakah keberhasilan dalam proses komunikasi Orang Tua-Anak dalam mengembangkan Sikap Keterbukaan terhadap nilai kejujuran bertutur kata ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian mengenai “Komunikasi Orang Tua-Anak dalam mengembangkan Sikap Keterbukaan terhadap nilai kejujuran bertutur kata” di

lingkungan keluarga sejahtera satu Kelurahan Sukamaju Kodya Bandung, sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui sampai sejauh mana penataan situasi rumah orang tua, sebagai media komunikasi dalam mengembangkan sikap keterbukaan terhadap nilai kejujuran bertutur kata.
2. Untuk mendapatkan gambaran tentang komunikasi yang diterapkan Orang tua-Anak dalam mengembangkan sikap keterbukaan terhadap nilai kejujuran bertutur kata.
3. Untuk mengetahui landasan kebijakan yang dapat dijadikan acuan dalam mengembangkan sikap keterbukaan terhadap nilai kejujuran bertutur kata.
4. Untuk mengetahui keberhasilan komunikasi orang Tua-anak dalam mengembangkan sikap keterbukaan terhadap nilai kejujuran bertutur kata.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian yang berkaitan dengan mengembangkan sikap keterbukaan terhadap nilai kejujuran bertutur kata adalah :

1. Bagi Peneliti,

Peneliti mendapatkan suatu perubahan dan memahami hal-hal yang baru dalam mengatasi penyimpangan-penyimpangan bertutur kata di lingkungan keluarga sejahtera satu.

2. Bagi Orang tua,

Orang tua dapat memperbaiki cara-cara mendidik anak untuk berbicara lebih halus, sopan dan penuh kasih sayang serta dapat memahami keganjilan-keganjilan perilaku yang di lakukan anak-anak di lingkungan keluarga.

3. Bagi Anak,

Anak dapat terbiasa bertutur kata yang baik dan benar, maka akan berubah tingkah laku dan meningkatkan daya pikir yang realistis, kritis, jujur serta bertanggung jawab di lingkungan keluarga. Misaluya dapat menambah rasa kasih sayang, toleransi, santun serta peduli terhadap yang lain.

4. Bagi Fisik Rumah

Kondisi fisik rumah yang sederhana ini, dari kekurangan atau kelemahan dalam pengelolaannya dapat mendorong untuk di perbaiki secara teratur, sehingga bernuansa indah dan bernuansa religius yang memberikan ketenangan batin dan lahir bagi penghuninya.

E. Assumsi Penelitian

Penelitian ini didasarkan pada asumsi-asumsi sebagai berikut :

Pertama,

Semua orang memiliki potensi serba positif, tauhid, rasa ingin tahu yang sangat tinggi, memiliki kesucian jiwa.. Potensi untuk menjadi muslim ditegaskan pula dalam Hadits Nabi yang artinya :

“Setiap manusia yang dilahirkan dengan sifat yang murni (fitrah), Orang tuanyalah yang membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majuzi (H.R. Bukhari)”.

Fitrah disini adalah sifat-sifat Tuhan yang diberikan pada manusia, yang menjadi potensi sejak lahirnya dan harus dipelihara dengan baik sesuai dengan amanahnya. Namun dalam pertumbuhan (jasmani, fisik, biologis) dan perkembangan (rohani, sosial psikologis) selanjutnya sangat dipengaruhi oleh berbagai masukan dari lingkungan sekitarnya (Mursid & Sumaatmaja, 1996 : 27).

Kedua,

Dalam mengembangkan sikap keterbukaan terhadap nilai kejujuran bertutur kata di lingkungan keluarga sejahtera satu sebenarnya sementara ini masih belum sesuai apa yang diharapkan sebab banyak berbagai faktor yang mempengaruhinya. Oleh sebab itu untuk meraih keberhasilan dalam penelitian tersebut, maka perlu adanya "media komunikasi" yang dituntut agar mampu menyalurkan dan menjelaskan pengertian yang terkandung dalam proses komunikasi secara terbuka, mampu menjelaskan segala pemikiran anak-anak, segala langkah dan segala permasalahan, di lingkungan keluarga serta mampu menampung aspirasi yang berkembang di lingkungan keluarga.

Disini peranan media komunikasi dalam usaha menggerakkan dan menggeyorakan semangat serta partisipasi anggota keluarga dalam pengembangan sikap keterbukaan terhadap nilai kejujuran bertutur kata di lingkungan keluarga sejahtera satu.

Hal ini diperkuat oleh pendapat Effendi (1990), bahwa :
 "Tujuan komunikasi adalah mengubah sikap, pendapat atau opini dan perilaku. Apabila komunikasi ini berlangsung dalam kegiatan pembangunan, maka

perubahan tersebut bukan sekedar perubahan sikap, pendapat atau perilaku individu atau kelompok, melainkan perubahan masyarakat atau perubahan sosial”.

Perubahan tersebut diatas, hanya dapat di budi dayakan dengan melalui pendidikan, bentuk anjuran-anjuran, dan penerangan yang lama serta intensif. Kemudian pesan-pesan pembangunan yang disampaikan melalui media komunikasi yang paling berhasil ialah pesan yang lebih bersipat visual dan yang mempunyai kontak langsung lebih pribadi dan lebih dibawakan oleh Tokoh-tokoh yang terkenal dan berwibawa, termasuk didalamnya ialah orang tua sebagai pengemban amanat.

Lebih diperjelas lagi dalam firman Allah dalam Surat Ash-Shaffat ayat 102-110, yaitu dialogis antara Nabi Ibrahim dengan Nabi Ismail, sebab dengan ketaatannya, sebagai berikut :

“Maka manakala putra Ibrahim itu telah pandai berusaha sendiri, berkatalah Ibrahim kepadanya : “Wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi dalam tidurku bahwasannya aku menyembelihmu, maka pikirlah bagaimana pendapatmu? Putranya menjawab : “Wahai ayahku, lakukanlah apa yang disuruh Allah, kerjakan! Insya Allah ayah akan mendapati aku dari orang-orang yang sabar.

Hal tersebut diatas, melukiskan tentang drama hidup dan kehidupan religius yang dilalui oleh kedua insan yang shaleh, yang tertanam dalam diri pribadi mereka, lahir dan bathin, pasrah dan tawakal serta dibarengi dengan kekuatan iman yang melekat dan semangat pengorbanan yang tinggi, sehingga

semuanya itu merupakan hasil dari didikan yang bercermin pada nilai-nilai agama, untuk berpijak dalam menerapkan ketaatan terhadap ajaran Allah Ta'ala yang tiada bandingannya.

F. Definisi Operasional

Untuk memperjelas persoalan yang menjadi fokus penelitian, berikut ini terdapat beberapa definisi yang diturunkan dari terminologi kunci pokok penelitian.

1. Komunikasi

Komunikasi yang dimaksud oleh para ahli, sebagai berikut :
 “Komunikasi merupakan proses pertukaran informasi diantara dua orang atau lebih melalui sistem simbol-simbol isyarat-isyarat dan perilaku yang sudah lazim” (Himstreet dan Baty, 1990 : 6). Komunikasi juga merupakan bentuk kekuasaan kita dengan anak, yang dipenuhi dengan jiwa yang bebas dan mengandung keuntungan tanpa sedikitpun dari ketegangan dan bimbingan. (Zakiah Darajat, 1964 : 142). Atau komunikasi merupakan suatu kegiatan yang berawal dari seseorang yang berbicara dengan orang lain, sebab ada keperluan suatu yang terjadi dalam dirinya.” (Thomas Gordon, 1983 : 42).

Apabila dilihat dari jenis-jenisnya, bahwa komunikasi dibagi 2 (dua) macam, yakni pertama komunikasi verbal dan kedua komunikasi non verbal.

Pertama.

komunikasi verbal yaitu bentuk komunikasi yang digunakan sebagai saluran untuk menjaring sistem komunikasi yang biasanya terjadi apabila si penerima memberikan umpan balik kepada pengirim, walaupun prosesnya

mengalami waktu yang lama. Dalam merekrut dari kedua belah pihak ini perlu adanya cara yang efektif dan efisien, dan komunikasi verbal biasanya menggunakan kata-kata, pesan-pesan, atau simbol-simbol (sandi) dan sebagainya.

Komunikasi verbal dituntut agar lebih berhasil, maka tidak terlalu banyak makan waktu dan tempat, sebab itu dalam situasi tatap muka, tidak memberikan pandangan yang mengakibatkan masalah tersebut tidak ada hubungannya dengan penyampaian persoalan pokok. Sedangkan cara yang paling efektif adalah baik pengirim atau penerima informasi yang paling tepat dan cermat, serta pengertian yang paling mendalam oleh kedua belah pihak dan pengambilan tindakan yang tepat terhadap penyelesaian pertukaran informasi (Moekijat, 1993 : 145). Dalam hal ini pula Fitfield, (1960 : 86) mengemukakan bahwa komunikasi efektif berarti : maksud dan tujuan yang terkandung dalam komunikasi disampaikan sedemikian rupa, sehingga dapat dimengerti sepenuhnya oleh si penerima.

Kedua,

komunikasi non verbal merupakan bentuk komunikasi yang digunakan sebagai saluran komunikasi dengan menggunakan gerak badan (perilaku), tindakan-tindakan selama tatap muka berlangsung gerakan tersebut tidak kelihatan (kentara) antara satu dengan lainnya. Komunikasi non verbal, biasanya bentuk komunikasi yang mempunyai maksud/tidak atau mempengaruhi (positif atau negatif) dalam menyampaikan pesan-pesan yang mengandung kata-kata tersebut.

Kemudian bentuk komunikasi jika dilihat dari segi keuntungan dan kerugiannya adalah dua macam, antara lain : bentuk komunikasi satu arah artinya bentuk komunikasi yang menjamin pesan dan sandi saja. Tetapi bagi si penerima mengalami kendala-kendala atau tidak menerima kesempatan untuk meminta penjelasan pesan dan sandi.

Sedangkan yang dimaksud komunikasi dalam penelitian ini adalah komunikasi dua arah, yakni komunikasi timbal balik antara orang tua-anak. Berdasarkan hal tersebut diatas, bahwa maksud komunikasi, yaitu merupakan bentuk penyampaian pesan (encoding) atau sandi-sandi tersebut sebagai media pesan atau merupakan hubungan pembicaraan antara orang tua-anak, baik verbal (non verbal) dari hati ke hati, dengan menyesuaikan tindakan sesuai apa yang dikatakan dalam upaya membina aspek kepribadian dengan cara mendidik nilai-nilai essensial yang sangat mendasar yang terdapat dalam diri manusia, sehingga nilai-nilai tersebut dapat menyatu dalam suatu konteks kehidupan anak.

2. Keterbukaan

Beberapa ahli mengemukakan tentang definisi keterbukaan, antara lain :

Keterbukaan (kemerdekaan), artinya kebebasan berfikir, kebebasan berbicara, bertindak dan bergerak secara berhati-hati. (Martin Sardy, 1983 : 166), atau jalan fikiran bertambah terbuka, bertambah lega, keberanian berfikir bertambah besar dan bertambah kritis (sebagai dorongan) merintis jalan dan mengambil inisiatif (Muhammad Natsir, 1954:225).

Jadi keterbukaan merupakan suatu jalan yang benar ke arah kebahagiaan individu, keselarasan (adjustment), sosial dan psikologinya yang baik, pencapaian sendirinya, menyadarkannya akan hakikat kemanusiaan, kehormatan, kebanggaan dan kekuatannya (Hasan Langgulung, 1980:57). Kebebasan berarti juga kebahagiaan masyarakat tergantung pada cara bagaimana anggota-anggota yang menggunakan kebebasan moral yang diamanahkan kepada mereka. (Ahmad Alwein, Ilmu Nafsi Wal Falsafah Al-Ehuluqiyah, Ilmu kepribadian dan filsafat moral, 1975:30).

Jadi keterbukaan yang dimaksud disini yaitu merupakan suatu kemestian seseorang atau anggota keluarga (masyarakat) yang bersifat menyeluruh sebagai tempat atau sumber dari ucapan dan perasaan orang tua-anak dengan ketinggian moral dan harga dirinya dalam menyatakan pendapat, kebebasan memperoleh informasi, pesan atau sandi berdasarkan kata hati yang bersih (minimal dan maksimal), sehingga mereka dapat menghadirkan perasaan lega dan bahagia yang merupakan amanah di pundak manusia dan harus dipelihara, serta dapat dijadikan sebagai suatu kepemimpinan panutan moral bangsa secara utuh. Atau keterbukaan merupakan kesanggupan berfikir yang bebas dan produktif sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki yang didalamnya muncul kelebihan-kelebihan dan keistimewaan diperbagai aspek kehidupan dan perkembangan yang lengkap dijiwai dengan nilai-nilai pengorbanan, dan nilai-nilai lainnya dalam mencapai cita-citanya.

3. Orang tua

Orang tua disini adalah ayah dan ibu yang telah mempunyai tali perjanjian (ikatan bathin) dihadapan Tuhan Yang Maha Esa.

untuk hidup sebagai suami istri dan juga bersedia memikul tanggung jawab atas anak-anaknya yang akan dilahirkan. Disamping itu bahwa keduanya terikat dalam perkawinan yang siap sedia untuk menjadi pemimpin dan pelindung, dalam kehidupan keluarga, sehingga menjadi keluarga yang sejahtera dunia dan akhirat.

4. A n a k

Anak adalah anak kandung atau anak angkat sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, yang tumbuh dan berkembang menuju ke arah kesempurnaan hidupnya setingkat demi setingkat yang sangat menghajatkan pimpinan dan bimbingan yang sebaik-baiknya dari orang dewasa lahir dan bathin, bahagia dunia dan akhirat.

Sedangkan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu, anak-anak atau remaja yang memulai dewasa sejak umur 13 tahun sampai umur 18 tahun (late adolesen).

5. Mengembangkan

Mengembangkan merupakan suatu upaya untuk membangun, mempertinggi, memperdalam, memperbaiki, memperbaharui, memperkaya, memperluas sesuatu, melestarikan serta memelihara eksistensi keselamatan hidupnya.

6. Sikap

Sikap disini juga para pakar banyak berpendapat bahwa sikap (bahasa), (attitude), yang pertama kali digunakan oleh Herbert Spencer tahun 1862, yang pada saat itu diartikan sebagai status mental seseorang

(Allen, Guy dan Edgley, 1980), pada masa awal itu digunakan dengan istilah postur tubuh atau postur fisik seseorang.

Sikap merupakan evaluasi secara umum (reaksi perasaan), yang dibuat manusia terhadap dirinya sendiri, orang lain, objek atau isu-isu (Petty dan Cacioppo, 1986 dalam Baron dan Byrne, 1991).

Sikap, sebagai suatu pola perilaku, tendensi (kesiapan, antisipatif, predisposisi), untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial, atau secara sederhana, bahwa respons terhadap stimulus sosial yang telah terkondisikan. (La Piere, 1934:19).

Sikap juga merupakan pendapat, keyakinan, perasaan, resep (preferensi), tingkah laku atau tujuan tingkah laku pernyataan fakta, dan pernyataan tingkah laku mereka sendiri (mereka yang memberikan tanggapan yang sangat kognitif dan afektif). (Daniel, Muller, alih bahasa DR. Cecep Syarifudin, dkk., 1990:2), atau merupakan sikap kecenderungan untuk bertindak ke arah tertentu (kesiapan mental/saraf). (Gorden Allport, p. 810).

Jadi yang dimaksud sikap menurut penulis ialah sebagai kesiapan mental untuk bereaksi terhadap sesuatu objek, dengan cara-cara tertentu atau merupakan kecenderungan perilaku untuk bereaksi dengan cara-cara tertentu, apabila seseorang dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya respons (dalam kegiatannya), secara aktif, inovatif, dinamis serta proaktif

7. Kejujuran

Kejujuran (kata sifat) dari jujur, artinya ketulusan hati atau kehalusan hati, yang dimiliki oleh seseorang untuk memunculkan realitas hidupnya.

8. Bertutur Kata

Bertutur kata disini artinya kata yang diungkapkan atau di anjurkan oleh seseorang terhadap orang lain untuk dipertimbangkan. Jadi, apabila dirangkaikan antara kata kejujuran dengan bertutur kata artinya ialah ketulusan hati seseorang dalam mengatakan (mengerjakan) sesuatu yang dimaksud.

